

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Penulis, Judul Jurnal, Nama Jurnal, Tahun, ISSN, DOI	Metode Penelitian	Tujuan dan Hasil Penelitian
1.	<p>Sandy Agum Guelar, Risa Almaida, Adinda Azmi Laksmiwati. “Dinamika Psikologis Fangirl K-pop”</p> <p><i>Cognicia</i>. Vol. 9, No. 1, Tahun 2021</p> <p>P-ISSN: 2746-8976 E-ISSN: 2685-8428 DOI: https://doi.org/10.22219/cognicia.v9i1.15059</p>	<p>Penelitian ini Menggunakan deskripsi kualitatif yang diperoleh dari wawancara terhadap beberapa subjek.</p>	<p>Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dinamika psikologis penggemar Kpop.</p> <p>Hasil: Berdasarkan hasil penelitian “Dinamika Psikologis fangirl K-pop” ini adalah subjek menganggap idol Kpop mereka sebagai <i>mood booster</i>, <i>support system</i>, dan juga pembangkit susana hati ketika subjek merasa sedih, hasil analisis wawancara juga menunjukkan bahwa ketiga subjek berada pada tahap <i>intense personal feeling</i>.</p>
<p>Perbedaan: Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada penelitian ini hanya mencari tau pengaruh K-Pop pada perilaku sosial di masa remaja akhir, sedangkan pada penelitian terdahulu ini peneliti menjelaskan tentang dinamika psikologis penggemar K-Pop, para penggemar K-Pop pada penelitian ini merasa bahwa idol mereka adalah <i>mood booster</i>, <i>support system</i>, dan juga pembangkit susana hati ketika subjek merasa sedih.</p> <p>Persamaan: Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Sandy Agum Guelar, Risa Almaida, dan Adinda Azmi Laksmiwati yaitu sama sama berfokus pada subjek penggemar Kpop.</p> <p>Link Jurnal:</p>			

	https://ejournal.umm.ac.id/index.php/cognicia/article/view/15059		
2.	<p>Hanno Avila Pradata “Sebuah Studi Psikologis Terhadap Proses Idolisasi Remaja Terhadap Idola K-pop (Korean Pop)”</p> <p><i>Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah jember. Vol. 15, No. 2, Tahun 2019.</i></p> <p>ISSN: 1858-4063 E-ISSN: 2503-0949 DOI: https://doi.org/10.32528/ins.v15i2.2995</p>	<p>Penelitian ini menggunakan paradigma interpretative untuk menggali proses bagaimana individu menjadi seorang penggemar, dan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi.</p>	<p>Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses idolisasi remaja terhadap idol kpop</p> <p>Hasil: Para penggemar musik K-pop pada umumnya tidak langsung mengenal musik K-pop ketika masih belia, namun dimulai dari adanya interest terhadap musik terlebih dahulu, setelah itu hobi musik mereka akan baru muncul terhadap jenis musik spesifik tertentu, dalam hal ini, yaitu musik K-pop. hobi musik penggemar K-pop tidak lepas dari dukungan dari keluarga, dalam penelitian ini khususnya ibu dan saudara. Dukungan tersebut bisa berupa dukungan emosional dan dukungan instrumental, seperti dukungan berupa uang dan fasilitas.</p>
	<p>Perbedaan: Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada penelitian ini hanya mencari tau pengaruh K-Pop pada perilaku sosial di masa remaja akhir, sedangkan penelitian terdahulu meneliti tentang proses atau tahap remaja menyukai K-Pop mulai dari masa kanak-kanak hingga remaja tersebut menjadi penggemar K-Pop.</p> <p>Persamaan : Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian Hanno Avila Pradata yaitu sama-sama berfokus pada remaja penggemar Kpop.</p> <p>Link Jurnal: http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/INSIGHT/article/view/Han</p>		
3.	<p>Yulia Etikasari (2018) “Kontrol Diri Remaja Penggemar K-Pop (K-Popers) (studi pada penggemar K-Pop di Yogyakarta)”</p> <p><i>Jurnal riset mahasiswa bimbingan dan konseling.</i></p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan pendekatan</p>	<p>Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontrol diri remaja penggemar Kpop</p> <p>Hasil: Hasil penelitian “Kontrol Diri Remaja Penggemar K-Pop</p>

	Vol. 4, No. 3, Tahun 2018. ISSN: 2580-6831	penelitian kualitatif deskriptif.	(K-Popers) (studi pada penggemar K-Pop di Yogyakarta)” adalah subjek pada penelitian merasa kesulitan dalam mengendalikan diri untuk tidak membeli barang-barang yang berhubungan dengan K-Pop sehingga menjadi boros dan berperilaku konsumtif, subjek lebih mementingkan K-Pop dibandingkan urusan lainnya, namun pada control kognitif subjek mampu memahami manfaat serta dampak dari menjadi K-Popers.
	<p>Perbedaan: Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada penelitian ini hanya mencari tau pengaruh K-Pop pada perilaku sosial di masa remaja akhir, sedangkan penelitian terdahulu meneliti tentang kontrol diri remaja terhadap sesuatu yang berhubungan dengan K-Pop yang mengakibatkan subjek dalam penelitian terdahulu berperilaku konsumtif.</p> <p>Persamaan: Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Yulia Etikasari yaitu sama-sama berfokus pada subjek remaja penggemar Kpop.</p> <p>Link Jurnal: https://journal.student.uny.ac.id/index.php/fipbk/article/view/11758</p>		
4.	<p>Hanny fahirra “Pengaruh Korean Wave dan Gaya Hidup Hedonis terhadap Keputusan Pembelian Album <i>Official BTS</i>”</p> <p><i>Jurnal Ilmu manajemen.</i> Vol.10, No. 1, Tahun 2022.</p> <p>ISSN:2549-1920 DOI: https://doi.org/10.26740/jim.v10n1.p148-159</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kausal dan bertujuan mengidentifikasi hubungan sebab dan akibat antar variabel. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian konklusif dengan tujuan menguji hipotesis spesifik dan hubungan dari pengaruh Korean</p>	<p>Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Korean Wave dan gaya hidup hedonis terhadap keputusan pembelian album official BTS</p> <p>Hasil: Hasil penelitian dapat disimpulkan Korean Wave dan gaya hidup hedonis berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pembelian album official BTS (Studi pada ARMY Indonesia). Secara parsial</p>

		Wave dan gaya hidup hedonis terhadap keputusan pembelian, kemudian dianalisis menggunakan analisis kuantitatif.	variabel Korean Wave berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pembelian album official BTS. Begitu pula dengan variabel gaya hidup hedonis secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pembelian album official BTS. Dari hasil pengujian statistic antara semua variabel bebas dan variabel terikat menunjukkan bahwa Korean Wave dan gaya hidup hedonis secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pembelian album official BTS.
	<p>Perbedaan: Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada penelitian ini hanya mencari tau pengaruh K-Pop pada perilaku sosial di masa remaja akhir, sedangkan penelitian terdahulu meneliti tentang pengaruh dari Korean Wave dan gaya hidup hedonis terhadap keputusan pembelian album <i>official</i> BTS yang menghasilkan bahwa adanya pengaruh positif dari Korean Wave dan gaya hidup hedonis terhadap pembelian album <i>official</i> BTS.</p> <p>Persamaan: Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian Hanny Fahirra yaitu sama-sama berfokus pada subjek remaja penggemar Kpop.</p> <p>Link Jurnal: https://journal.unesa.ac.id/index.php/jim/article/view/16562</p>		
5.	Nur Magfirah Syahmar, Idham Irwansyah Idrus, M. Ridwan Said Ahmad Budaya K-Pop dan Kehidupan Sosial Remaja (Studi Komunitas K-Pop Makassar: Nctzen Makassar) <i>Jurnal Predestination</i> . Vol.3 No. 1 tahun 2022. E-ISSN: 2745-6994	Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan	Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis budaya Kpop dan kehidupan sosial remaja (studi komunitas Kpop Makassar: Nctzen Makassar) Hasil: Hasil penelitian dapat disimpulkan Faktor yang menjadi alasan remaja untuk bergabung dalam komunitas

		instrumen kunci	NCT-Zen Makassar yaitu faktor internal berupa adanya minat pribadi dengan tujuan untuk berinteraksi dengan sesama remaja penggemar NCT, dan juga faktor eksternal yaitu melihat popularitas dari komunitas NCT-Zen Makassar. Dampak sosial yang dirasakan remaja saat memutuskan bergabung dengan komunitas NCT-Zen Makassar ada tiga yakni: (1) Dampak terhadap gaya pertemanan, (2) Dampak terhadap interaksi dengan sesama remaja, (3) Dampak terhadap gaya bicara, (4) Dampak terhadap keinginan untuk mengoleksi merchandise K-Pop, (5) Dampak terhadap kehidupan sosial diluar komunitas. Kelima dampak ini merupakan dampak yang paling banyak dirasakan oleh para remaja ketika memutuskan bergabung dalam komunitas NCT-Zen Makassar.
	<p>Perbedaan: Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada penelitian ini hanya mencari tau pengaruh K-Pop pada perilaku sosial di masa remaja akhir, sedangkan penelitian terdahulu meneliti tentang budaya K-Pop dan kehidupan sosial remaja yang menghasilkan apa saja faktor-faktor yang membuat subjek mau bergabung dengan komunitas dan dampak apa saja yang terjadi setelah subjek bergabung dengan komunitas tersebut.</p> <p>Persamaan: Adapula persamaan penelitian ini dengan penelitian Nur Magfirah Syahmar, Idham Irwansyah Idrus, M. Ridwan Said Ahmad yaitu sama-sama meneliti tentang Kpop</p> <p>Link Jurnal: -</p>		
6.	Wilga Secsio Ratsja Putri, R. Nunung Nurwati, & Meilanny Budiarti Santoso. "Pengaruh	menggunakan metode penelitian kualitatif karena	Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media

<p>Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja”</p> <p><i>Prosiding KS: Riset & PKM.</i> Vol. 3, No. 1, Tahun 2016</p> <p>ISSN: 2442-4480 DOI: https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13625</p>	<p>ingin mendalami suatu fakta, gejala dan peristiwa pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja di lapangan sebagaimana adanya dalam konteks ruang dan waktu serta situasi lingkungan remaja secara alami</p>	<p>sosial Menjelaskan mengenai apa saja pengaruh media sosial bagi remaja dimasa perkembangannya kemudian untuk mengetahui apa saja pengaruh terhadap perilaku remaja yang disebabkan oleh media sosial saat ini.</p> <p>Hasil: Kalangan remaja yang menjadi hiperaktif di media sosial ini juga sering memposting kegiatan sehari-hari mereka yang seakan menggambarkan gaya hidup mereka yang mencoba mengikuti perkembangan jaman, sehingga mereka dianggap lebih populer di lingkungannya. Namun apa yang mereka posting di media sosial tidak selalu menggambarkan keadaan social life mereka yang sebenarnya. Ketika para remaja tersebut memposting sisi hidupnya yang penuh kesenangan, tidak jarang kenyataannya dalam hidupnya mereka merasa kesepian. Manusia sebagai aktor yang kreatif mampu menciptakan berbagai hal, salah satunya adalah ruang interaksi dunia maya.</p>
<p>Perbedaan: Terdapat perbedaan antara penelitian Wilga Secsio Ratsja Putri, R. Nunung Nurwati, & Meilanny Budiarti Santoso dengan peneliti yang akan saya lakukan yaitu pada penelitian yang akan saya lakukan saya ingin meneliti tentang pengaruh Kpop terhadap perilaku remaja sedangkan pada penelitian terdahulu ini meneliti tentang pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja</p> <p>Persamaan: Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Wilga Secsio Ratsja Putri, R. Nunung Nurwati, & Meilanny Budiarti Santoso yaitu sama-sama berfokus pada</p>		

	<p>subjek remaja.</p> <p>Link Jurnal: http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/13625</p>		
7.	<p>Latifatus Saniyyah, Deka Setiawan , dan Erik Aditia Ismaya. ”Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perilaku Sosial Anak di Desa Jekulo Kudus”.</p> <p><i>Edukatif: Jurnal Ilmu pendidikan.</i> Vol. 3, No. 4, Tahun 2021</p> <p>E-ISSN: 2656-8063 P-ISSN: 2656-8071 DOI: https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.1161</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus.</p>	<p>Tujuan: Peneitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak penggunaan gadget terhadap perilaku sosial anak di Desa Jekulo Kudus.</p> <p>Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan gadget tinggi mencapai 3-6 jam perhari. Aplikasi yang sering dibuka oleh anak yaitu youtube, tiktok dan game. Penggunaan ini berdampak positif seperti mendapatkan pengetahuan luas, mempermudah komunikasi dan melatih kreativitas anak. Selain itu berdampak negatif diantaranya mata menjadi mudah lelah, jam tidur dan jam belajar berkurang serta gangguan emosional pada anak. Perilaku sosial anak masih menunjukkan baik, menghormati orang lain, tolong menolong, sopan santun, namun anak-anak kurang peka dan peduli terhadap orang disekelilingnya.</p>
	<p>Perbedaan: Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Latifatus Saniyyah, Deka Setiawan , dan Erik Aditia Ismaya yaitu pada penelitian ini saya ingin meneliti pengaruh dari Kpop terhadap perilaku sosia remaja sedangkan pada penelitian Latifatus Saniyyah, Deka Setiawan , dan Erik Aditia Ismaya meneliti tentang dampak penggunaan gadget terhadap perilaku sosial anak</p> <p>Persamaan: Adapula persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Latifatus Saniyyah, Deka</p>		

	<p>Setiawan , dan Erik Aditia Ismaya yaitu sama sama ingin meneliti tentang perilaku sosial.</p> <p>Link Jurnal: https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1161/pdf</p>		
8.	<p>Andriyanto Hasan, Abdul Rahmat, Yakob Napu “Dampak Game Online Mobile Legends Terhadap Perilaku Sosial Remaja”</p> <p><i>Student Jurnal of Community Empowerment (SJCE)</i>. Vol. 1, No. 1, Tahun 2021.</p> <p>E-ISSN:2828-9927 DOI: https://doi.org/10.37411/sjce.v1i1.830</p>	<p>Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi, dokumentasi, dan tehnik wawancara.</p>	<p>Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak game online Mobile legends terhadap perilaku sosial remaja.</p> <p>Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak game online mobile legends lebih dominan adalah dampak negatif dan kekurangan dampak positif. Dampak tersebut di lihat dari perilaku remaja yang sering bermain game online mobile legends dan meliputi aspek sosial dan psikososial. Saran dalam penelitian ini adalah para remaja harus lebih bijak lagi menggunakan waktunya dalam bermain game online. Selain itu para orang tua juga harus mampu mengawasi serta mengontrol segala perilaku yang dilakukan oleh anak.</p>
	<p>Perbedaan: Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Andriyanto Hasan, Abdul Rahmat, Yakob Napu yaitu pada penelitian ini saya ingin meneliti tentang pengaruh Kpop terhadap perilaku sosial remaja sedangkan pada penelitian Andriyanto Hasan, Abdul Rahmat, Yakob Napu meneliti tentang dampak game online mobile legends terhadap perilaku sosial remaja.</p> <p>Persamaan: Adapula persamaan penelitian ini dengan penelitian Andriyanto Hasan, Abdul Rahmat, Yakob Napu yaitu sama-sama meneliti tentang perilaku sosial remaja</p> <p>Link Jurnal: https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/SJCE/article/view/830</p>		

9.	<p>Aiga Nurkhalilah Pasaribu. “Pengaruh Teman Sebaya Dalam Perilaku Sosial Remaja pada Siswa Sman 21 Medan”</p> <p><i>Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)</i>. Vol. 1, No. 1, tahun 2023</p> <p>E-ISSN: 2987-7768</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif.</p>	<p>Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk meneliti tentang pengaruh teman sebaya dalam perilaku sosial remaja pada siswa kelas XI SMAN 21 Medan.</p> <p>Hasil: hasil penelitian pengaruh teman sebaya terhadap perilaku sosial remaja sebesar 90,6%. Lalu yang kedua karena memiliki hobi yang sama sebesar 56,3% dan yang terakhir karena memiliki selera yang berbeda hanya sebesar 15,6%. Kesimpulan yang dapat peneliti tarik pada penelitian ini adalah faktor pertemanan yang memengaruhi perilaku sosial remaja karena pertemanan sebaya dimana hasil penelitian sebesar 90,6%.</p>
<p>Perbedaan: Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Aiga Nurkhalilah Pasaribu yaitu pada penelitian ini saya ingin meneliti tentang pengaruh Kpop terhadap perilaku sosial remaja akhir sedangkan pada penelitian Aiga Nurkhalilah Pasaribu meneliti tentang pengaruh teman sebaya terhadap perilaku sosial remaja.</p> <p>Persamaan: Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian Aiga Nurkhalilah Pasaribu yaitu sama sama meneliti tentang perilaku sosial remaja.</p> <p>Link Jurnal: https://jip.joln.org/index.php/pendidikan/article/view/16/15</p>			
10.	<p>Arisya Sally Maghfirah, Vega Anggrainika dan Yesi Dian Sari Br Sinaga “Pengaruh Budaya K-Pop Terhadap Kehidupan Mahasiswa Universitas Diponegoro”</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang didukung oleh sumber data primer yaitu wawancara kepada tujuh</p>	<p>Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh apa pengaruh yang ditimbulkan budaya K-Pop terhadap perilaku sosial mahasiswa Jurusan Bahasa Asing Terapan Universitas</p>

	<p><i>Jurnal Indonesia Sosial Teknologi</i>. Vol. 3, No. 2, Tahun 2022</p> <p>E-ISSN: 2745-5254 P-ISSN: 2723-6609 DOI: https://doi.org/10.59141/jist.v3i02.346</p>	<p>partisipan dan disertai dokumentasi kegiatan-kegiatan mereka seputar K-Pop.</p>	<p>Diponegoro.</p> <p>Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya K-Pop dapat memengaruhi gaya hidup mahasiswa melalui cara berpakaian, cara ber make-up dan budaya K-Pop juga memengaruhi Mahasiswa Universitas Diponegoro untuk belajar bahasa Korea. Budaya K-pop juga membuat Mahasiswa Universitas Diponegoro membuat mahasiswa lebih boros dalam menggunakan uang, contohnya membeli album.</p>
	<p>Perbedaan :</p> <p>Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Arisya Sally Maghfirah, Vega Anggrainika dan Yesi Dian Sari Br Sinaga yaitu pada penelitian ini saya ingin meneliti tentang bagaimana pengaruh Kpop terhadap perilaku sosial remaja sedangkan pada penelitian Arisya Sally Maghfirah, Vega Anggrainika dan Yesi Dian Sari Br Sinaga meneliti tentang pengaruh budaya Kpop terhadap kehidupan mahasiswa Universitas Diponegoro.</p> <p>Persamaan:</p> <p>Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian Arisya Sally Maghfirah, Vega Anggrainika dan Yesi Dian Sari Br Sinaga yaitu sama-sama meneliti tentang pengaruh Kpop.</p> <p>Link Jurnal: https://jist.publikasiindonesia.id/index.php/jist/article/view/346</p>		
11.	<p>Listia Maulida Putri, Budi Aman, dan Saipiatuddin “Perilaku Konformitas Sosial Remaja Terhadap Musik K-Pop Sebagai Bentuk Identitas Sosial Unit Kegiatan Mahasiswa Hallyu Up! Edutainment Bandung”</p> <p><i>Edukasi IPS</i>, Vol. 5, No. 1, Tahun 2021.</p>	<p>Metodologi penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kegiatan wawancara, studi pustaka, dan observasi</p>	<p>Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengetahui perilaku konformitas sosial remaja Unit Kegiatan Mahasiswa Hallyu Up! Edutainment terhadap perkembangan budaya musik K-Pop</p> <p>Hasil:</p>

	<p>E-ISSN: 2620-8768 DOI: https://doi.org/10.21009/EIPS.005.1.02</p>		<p>Hasil penelitian ini menunjukkan perilaku konformitas sosial yang dilakukan remaja Unit Kegiatan Mahasiswa Hallyu Up! Edutainment yaitu kekompakan, kesepakatan dan ketaatan dalam sebuah kelompok terhadap perkembangan musik K-Pop, penyebab remaja Unit Kegiatan Mahasiswa Hallyu Up! Edutainment menjadikan musik K-Pop sebagai bentuk identitas sosialnya di masyarakat, yaitu (a) faktor internal, diantaranya faktor motivasi, daya tarik in-group, minat dan bakat, dan kesepakatan dalam mencapai tujuan yang sama, (b) faktor eksternal, diantaranya pengaruh kelompok pertemanan dan media sosial</p>
	<p>Perbedaan: Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Listia Maulida Putri, Budiaman, dan Saipiatuddin yaitu pada penelitian ini saya ingin meneliti tentang pengaruh Kpop terhadap perilaku sosial sedangkan pada penelitian Listia Maulida Putri, Budiaman, dan Saipiatuddin meneliti tentang perilaku konformitas sosial remaja terhadap musik Kpop sebagai bentuk identitas sosial unit kegiatan mahasiswa</p> <p>Persamaan: Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Listia Maulida Putri, Budiaman, dan Saipiatuddin yaitu sama-sama meneliti tentang Kpop</p> <p>Link Jurnal: https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/eips/article/view/19792/10360</p>		
12.	<p>Miftahul Jannah “Gambaran Identitas Diri Remaja Akhir Wanita yang Memiliki Fanatisme K-Pop di Samarinda”</p> <p><i>Psikoborneo</i>. Vol. 2, No. 1, Tahun 2014</p>	<p>Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data yang digunakan</p>	<p>Tujuan: Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana bentuk dan identitas gambar identitas remaja yang fanatisme terhadap K-Pop di Samarinda dan untuk mengetahui secara detail</p>

	<p>E-ISBN: 2477-2674 P-ISSN:2477-2666 DOI: http://dx.doi.org/10.30872/psi.koborneo.v2i1.3571</p>	<p>adalah observasi dan wawancara</p>	<p>mengenai fanatisme remaja terhadap K-Pop.</p> <p>Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada yang menunjukkan adanya pembentukan identitas diri dilihat dari perubahan perilaku dan penampilan remaja yang mengacu pada tujuh bentuk fanatisme ke remaja alami K-Pop antara lain K-Pop menjadi kegiatan rutin, perubahan diri, ada adalah ikatan emosi dengan idola, bergabung dalam komunitas, keinginan untuk mengumpulkan sesuatu yang berhubungan dengan idola K-Pop, menunda persyaratan lain, dan adanya interaksi pribadi dan sosial.</p>
<p>Perbedaan: Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Miftahul Jannah yaitu pada penelitian ini saya ingin meneliti tentang pengaruh Kpop terhadap perilaku sosial remaja akhir sedangkan penelitian Miftahul Jannah meneliti tentang gambaran identitas diri remaja akhir yang memiliki fanatisme Kpop di Samarinda.</p> <p>Persamaan: Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitia Miftahul Jannah yaitu sama-sama meneliti remaja akhir penggemar Kpop</p> <p>Link Jurnal: https://ocs.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/3571</p>			
13.	<p>Ageng Rara Cindoswari, Dina Diana, “Peran Media Massa Terhadap Perubahan Perilaku Remaja Di Komunitas Kpopers Batam”</p> <p><i>Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian.</i> Vol. 5, No. 2, Tahun 2019</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis data Miles & Huberman, dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik purposive</p>	<p>Tujuan: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran media massa terhadap perubahan perilaku yang terjadi pada remaja kpopers Batam dan peran media dalam proses komunikasi terkait dengan perubahan perilaku imitasi pada remaja kpopers Batam</p>

	<p>P-ISSN: 2461-0836 E-ISSN: 2580-5380 DOI: http://dx.doi.org/10.10358/jk.v5i2.666</p>	<p>sampling dan informan yang terdiri dari anggota masyarakat mirip KPOP di Batam</p>	<p>Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang dipengaruhi oleh imitasi dari Korea Wave memberikan beberapa perubahan perilaku pada remaja yang menyukai kpop. Perubahan perilaku yang terjadi adalah meniru idola mereka, dari perilaku idola mereka seperti kebiasaan idola yang mereka lihat melalui video, mode, hingga belajar dan menggunakan bahasa Korea dalam kehidupan sehari-hari, perubahan ini terjadi pada: (1) proses perhatian, (2) proses zikir, (3) proses reproduksi motorik dan (4) motivasi.</p>
	<p>Perbedaan: Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Ageng Rara Cindoswari, Dina Diana yaitu pada penelitian ini saya ingin meneliti tentang pengaruh Kpop terhadap perilaku sosial remaja akhir sedangkan pada penelitian Ageng Rara Cindoswari, Dina Diana meneliti tentang peran media massa terhadap perubahan perilaku remaja dikomunitas Kpopers Batam</p> <p>Persamaan: Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian Ageng Rara Cindoswari, Dina Diana yaitu sama-sama meneliti tentang perilaku remaja</p> <p>Link Jurnal: https://journal.uniga.ac.id/index.php/JK/article/view/666</p>		
14.	<p>Tiara Putri Ayunita , Fizzy Andrian “Fanatisme Remaja Perempuan Penggemar Musik K-POP”</p> <p><i>Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi</i>, Vol. 02, No.01, Tahun 2018</p> <p>E-ISSN: 2113-9790</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif</p>	<p>Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui antusiasme dankecintaan remaja perempuan penggemar musik Kpop</p> <p>Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga informan memiliki fanatisme pada perilaku mereka. Mereka</p>

	<p>DOI: http://dx.doi.org/10.25008/pknk.v2i01.202</p>		<p>mengekspresikan fanatisme sebagai seorang penggemar dengan cara menghadiri konser saat idola mengadakan konser, mengoleksi atribut yang berhubungan dengan idola, dan membeli album sang idola untuk mendukung grup idola nya. Dengan menjadi fanatisme untuk dirinya sendiri, membuat penggemar remaja perempuan memiliki rasa kepuasan tersendiri setelah mereka membeli merchandise official, album, atribut idola, bahkan hingga menonton konser yang di selenggarakan oleh grup idola.</p>
	<p>Perbedaan: Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Tiara Putri Ayunita , Fizzy Andrian yaitu pada penelitian ini saya ingin meneliti tentang pengaruh Kpop terhadap perilaku sosial remaja sedangkan pada penelitian Tiara Putri Ayunita , Fizzy Andrian meneliti tentang fanatisme remaja perempuan penggemar Kpop.</p> <p>Persamaan: Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian Tiara Putri Ayunita , Fizzy Andrian yaitu sama-sama meneliti remaja penggemar Kpop.</p> <p>Link Jurnal: http://pknk.web.id/index.php/PKNK/article/view/202</p>		
15.	<p>Dewi Ayu Hidayati, Sarah Dini Rizky Fitriani, dan Siti Habibah “Realitas Sosial Remaja Penggemar Budaya Korea (K-POP) di Bandar Lampung”</p> <p><i>RESIPROKAL</i> Vol. 4 No. 2, Tahun 2022</p> <p>P-ISSN: 2685-7626 E-ISSN: 2714-7614</p>	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif</p>	<p>Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan realitas remaja Penggemar penggemar budaya Korea (K-pop) di Kota Bandar Lampung.</p> <p>Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecintaan remaja terhadap budaya korea dilatar belakangi oleh tiga</p>

	<p>DOI: https://doi.org/10.29303/resiprokal.v4i2.208</p>		<p>faktor yaitu kekaguman akan karya yang ditampilkan, dance atau tarian dan aspek visual anggota grup K-pop tersebut. Adapun realitas sosial kehidupan remaja penggemar budaya Korea di Kota Bandar Lampung ini diwarnai dengan berbagai aktivitas yang berkenaan dengan idolanya. Adapun aktivitas yang dilakukan oleh remaja penggemar budaya korea meliputi interaksi yang khas antar sesama komunitas pecinta budaya korea, menggunakan simbol yang mencirikan diri mereka sebagai K-Popers.</p>
	<p>Perbedaan; Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Dewi Ayu Hidayati, Sarah Dini Rizky Fitriani, dan Siti Habibah yaitu pada penelitian ini saya meneliti tentang pengaruh Kpop terhadap perilaku sosial remaja akhir sedangkan pada penelitian Dewi Ayu Hidayati, Sarah Dini Rizky Fitriani, dan Siti Habibah meneliti tentang realitas sosial remaja penggemar budaya Kpop di Bandar Lampung</p> <p>Persamaan: Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian Dewi Ayu Hidayati, Sarah Dini Rizky Fitriani, dan Siti Habibah yaitu sama-sama meneliti remaja penggemar Kpop.</p> <p>Link Jurnal: https://www.resiprokal.unram.ac.id/index.php/RESIPROKAL/article/view/208</p>		
16.	<p>Nur Lailatul Fitriah , Muhammad Hifdil Islam ,dan Roby Firmandil Diharjo “Dampak Korean Wave Terhadap Perilaku Konsumerisme Merchandise K-Pop Dikalangan Mahasiswa Probolinggo”</p> <p><i>Jurnal Pendidikan dan Konseling</i>, Vol. 5, No. 2. Tahun 2023</p>	<p>Metode penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti menggunakan wawancara indeks interview.</p>	<p>Tujuan: peneliti melakukan penelitian dengan tujuan untuk memahami sejauh mana konsumerisme memengaruhi penggemar Korean wave.</p> <p>Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menjadi penggemar Korean wave dipengaruhi oleh media sosial</p>

	<p>E-ISSN: 2685-9360 P-ISSN: 2685-9351 DOI: https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.14115</p>		<p>dan lingkungan seperti teman dan keluarga, dan menjadi penggemar Korean wave salah satunya K-Pop memiliki implikasi terhadap ekonomi dan budaya. Berdasarkan hasil analisis setiap dampak tersebut ditemukan kecenderungan mengarah pada perilaku konsumerisme.</p>
	<p>Perbedaan: Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Nur Lailatul Fitriah , Muhammad Hifdil Islam ,dan Roby Firmandil Diharjo yaitu pada penelitian ini saya ingin meneliti pengaruh Kpop terhadap perilaku sosial remaja akhir sedangkan pada penelitian Nur Lailatul Fitriah , Muhammad Hifdil Islam ,dan Roby Firmandil Diharjo meneliti tentang dampak Korean Wave terhadap perilaku konsumerisme dikalangan mahasiswa probolinggo.</p> <p>Persamaan: Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Nur Lailatul Fitriah , Muhammad Hifdil Islam ,dan Roby Firmandil Diharjo yaitu sama-sama meneliti Kpop</p> <p>Link Jurnal: https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/14115/10862</p>		
17.	<p>Dina Khairunnisa “BUDAYA K-POP DAN KEHIDUPAN SOSIAL REMAJA (Studi Kasus pada Mahasiswa Jurusan IPS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta) “ Tahun 2019</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif</p>	<p>Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kehidupan sosial remaja yang memiliki kegemaran terhadap Kpop.</p> <p>Hasil: Hasil penelitian tentang “Budaya K-Pop dan Pengaruhnya terhadap Interaksi Sosial Mahasiswa (Studi pada Mahasiswa FTIK UIN Jakarta” budaya K-Pop dapat mempengaruhi interaksi social mahasiswa melalui gaya pertemanan yakni budaya K-Pop membuat mahasiswa lebih memilih bergaul atau berteman dengan mereka yang juga menyukai</p>

			dunia K-Pop karena mereka lebih merasa nyaman dan nyambung dengan bergaul dengan hobi dan kegemaran yang sama dengan menyukai budaya K-pop mereka lebih banyak memperoleh teman baik di dunia nyata maupun di social media.
	<p>Perbedaan: Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada penelitian ini peneliti ingin mencari tau pengaruh dari kegemaran remaja yang menyukai K-Pop terhadap perilaku sosialnya. Sedangkan pada penelitian terdahulu meneliti tentang budaya K-pop yang mempengaruhi gaya pertemanan seseorang dan cara interaksi social seseorang karena mereka merasa nyaman ketika berinteraksi dengan orang yang memiliki kesukaan atau hobi yang sama.</p> <p>Persamaan: Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian Dina Khairunnisa yaitu sama-sama meneliti remaja penggemar Kpop</p>		
18.	Dea Puja Safitri “Motivasi dan Kontrol Diri Pada Remaja Penggemar K-pop (K-POPERS) (Studi Kasus Remaja di Desa Kepuhrubuh, Kec. Siman Ponorogo)” Tahun 2022	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif.	<p>Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motivasi dan kontrol diri pada remaja penggemar Kpop</p> <p>Hasil: Hasil penelitian tentang “Motivasi dan Kontrol Diri pada Remaja Penggemar K-Pop (KPOPERS) yaitu motivasi penggemar k-pop yang ada di Desa Kepuhrubuh Siman Ponorogo adalah ingin mendapatkan rasa nyaman dan aman, remaja membutuhkan rasa aman dan nyaman saat menjalani kehidupannya. Perilaku remaja disana pun memiliki perilaku yang konsumtif dan berpenampilan mengikuti orang korea. Kontrol diri remaja k-pop di Desa kepuhrubuh Siman Ponoroo</p>

			berkaitan dengan teori control diri. Teori perilaku merupakan teori kemampuan untuk memodifikasi berbagai suatu keadaan.
	<p>Perbedaan: Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada penelitian ini hanya mencari tau pengaruh K-Pop pada perilaku sosial di masa remaja akhir, sedangkan pada penelitian terdahulu peneliti mencari tau tentang bagaimana motivasi dan kontrol diri remaja penggemar K-Pop di Desa Kepuhrubuh, Kec. Siman Ponorogo</p> <p>Persamaan: Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian Dea Puja Safitri yaitu sama-sama meneliti remaja penggemar Kpop.</p>		
19.	Eling Anissela “Hubungan Antara Tingkat Kesepian dengan <i>Parasocial Relationship</i> pada Remaja Penggemar K-pop di Komunitas Army Purwekerto” Tahun 2021	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian studi korelasi.	<p>Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat kesepian dengan <i>Parasocial Relationship</i> pada Remaja Penggemar K-pop di Komunitas Army Purwekerto.</p> <p>Hasil: Terdapat korelasi atau hubungan antara tingkat kesepian dengan <i>parasocial relationship</i>. Dengan demikian hipotesis alternative (Ha) yang berbunyi “terhadap hubungan antara tingkat kesepian dengan <i>parasocial relationship</i> pada remaja penggemar Kpop di komunitas ARMY Purwekerto” yang diajukan oleh peneliti diterima kebenarannya dan hiptesis nihil (Ho) ditolak.</p>
	<p>Perbedaan: Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada penelitian ini hanya mencari tau pengaruh K-Pop pada perilaku sosial di masa remaja akhir, sedangkan penelitian terdahulu meneliti tentang hubungan antara tingkat kesepian dengan <i>parasocial relationship</i> pada remaja penggemar K-pop.</p>		

	<p>Persamaan: Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian Eling Anissela yaitu sama-sama meneliti remaja penggemar Kpop.</p>		
20.	<p>Sufi Hindun Juwita “Tingkat Fanatisme Penggemar K-Pop Dan Kemampuan Mengelola Emosi Pada Komunitas Exo-L Di Kota Yogyakarta”(2018)</p> <p><i>Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling.</i> Vol. 4, No. 7 Tahun 2018.</p> <p>ISSN: 2580-6831</p>	<p>Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif dengan metode survei</p>	<p>Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui persentase fanatisme penggemar K-Pop; dan (2) mengetahui persentase kemampuan mengelola emosi komunitas EXO-L di Yogyakarta.</p> <p>Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota komunitas EXO-L Yogyakarta memiliki tingkat fanatisme penggemar K-Pop dengan kategori sedang. Hal ini ditunjukkan melalui hasil analisis bahwa anggota komunitas yang memiliki perilaku fanatisme dengan kategori sedang sebesar 89%, kategori tinggi sebesar 9% dan kategori rendah sebesar 2%. 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota komunitas EXO-L Yogyakarta memiliki kemampuan mengelola emosi dengan kategori sedang. Hal ini ditunjukkan melalui hasil analisis, bahwa anggota komunitas yang memiliki kemampuan mengelola emosi kategori sedang sebesar 81%, kategori tinggi sebanyak 19% dan dengan kategori rendah sebanyak 0%.</p>
	<p>Perbedaan: Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada penelitian ini hanya mencari tau pengaruh K-Pop pada perilaku sosial di masa remaja akhir, sedangkan penelitian terdahulu meneliti tentang Tingkat Fanatisme Penggemar K-Pop Dan Kemampuan Mengelola Emosi Pada Komunitas Exo-L Di Kota Yogyakarta pada penelitian tersebut menemukan hasil bahwa subjek pada komunitas tersebut memiliki tingkat fanatisme yang sedang dari hasil analisis subjek memiliki kemampuan</p>		

	<p>mengelola emosi dengan kategori sedang.</p> <p>Persamaan: Adapun persamaan pada penelitian ini dengan penelitian Sufi Hindun Juwita yaitu sama-sama meneliti tentang penggemar Kpop.</p> <p>Link Jurnal: https://journal.student.uny.ac.id/index.php/fipbk/article/view/12568</p>		
21.	<p>Fitria Aulia Imani, Ati Kusmawati, Mohammad Amin Tohari “Pencegahan Kasus Cyberbullying Bagi Remaja Pengguna Sosial Media”</p> <p><i>KHIDMAT SOSIAL: jurnal Pekerjaan Sosial dan Pelayanan Sosial</i>. Vol.2, No.1, Tahun 2021</p> <p>E-ISSN: 2721-6918</p>	<p>Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu studi pustaka dengan mengkomparasikan teori dan penelitian terdahulu kemudian dilihat persamaan dalam penelitian ini berupa jurnal, artikel, maupun buku.</p>	<p>Tujuan: Penelitian ini bertujuan menganalisis cyberbullying yang mencakupi defisi, aspek, faktor, karakteristik, dampak dan pencegahannya.</p> <p>Hasil: Hasil penelitian ini penelitian yang sudah dilakukan memberikan sebuah informasi terhadap dampak yang dialami korban cyberbullying seperti depresi, kegelisahan serta menarik diri dari kehidupan sosial.</p>
	<p>Perbedaan: Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Fitria Aulia Imani, Ati Kusmawati, Mohammad Amin Tohari yaitu pada penelitian ini peneliti membahas tentang pengaruh Kpop terhadap perilaku sosial remaja sedangkan pada penelitian Fitria Aulia Imani, Ati Kusmawati, Mohammad Amin Tohari membahas tentang pencegahan kasus cyberbullying bagi remaja pengguna media sosial</p> <p>Persamaan: Persamaan penelitian ini dengan penelitian Fitria Aulia Imani, Ati Kusmawati, Mohammad Amin Tohari yaitu sama-sama membahas tentang remaja.</p> <p>Link Jurnal: https://jurnal.umj.ac.id/index.php/khidmatsosial/article/view/10433</p>		
22.	<p>Kusmawati, Ati and Cholichul, Hadi and Fardana N, Nur Ainy “Tahsin Al-Qur'an dalam Meningkatkan Spiritual Well-Being Remaja dengan Perilaku Delinkuen”</p>	<p>Metode yang digunakan ekperimental (The one Shot case study)</p>	<p>Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menguji bagaimana proses tahsin Al Qurán dapat meningkatkan spiritual well-being remaja dengan perilaku delinkuen.</p>

	<p><i>Riset Psikologi Indonesia.</i> Vol.1, No.2, Tahun 2019.</p> <p>ISSN: 2665-1640 P-ISSN: 2655-9013 DOI: https://doi.org/10.29080/ipr.v5i1</p>		<p>Hasil: Hasil penelitian ini dapat disimpulkan dengan treatment membaca Al-Qurán secara rutin melalui pendampingan yang intensif dan pendekatan persuasive kepada siswa dengan perilaku delinkuen dapat membawa perubahan perilaku menjadi lebih baik secara bertahap.</p>
<p>Perbedaan: Terdapat perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian Kusmawati, Ati and Cholichul, Hadi and Fardana N, Nur Ainy yaitu pada penelitian ini peneliti ingin meneliti tentang pengaruh Kpop terhadap perilaku sosial remaja sedangkan pada penelitian Kusmawati, Ati and Cholichul, Hadi and Fardana N, Nur Ainy meneliti tentang tahsin Al Qurán meningkatkan spiritual well-being remaja dengan perilaku delinkuen.</p> <p>Persamaan: Persamaan penelitian ini dengan penelitian Kusmawati, Ati and Cholichul, Hadi and Fardana N, Nur Ainy yaitu sama-sama membahas tentang remaja.</p> <p>Link Jurnal: http://repository.umj.ac.id/2481/</p>			

2.2 Kajian Teori

A. Perilaku Sosial

Perspektif Perilaku (*Behavioral Perspective*) Pendekatan ini awalnya diperkenalkan oleh John B. Watson (1941, 1919). Pendekatan ini cukup banyak mendapat perhatian dalam psikologi di antara tahun 1920-an s/d 1960-an. Ketika Watson memulai penelitiannya, dia menyarankan agar pendekatannya ini tidak sekedar satu alternatif bagi pendekatan instinktif dalam memahami perilaku sosial, tetapi juga merupakan alternatif lain yang memfokuskan pada pikiran, kesadaran, atau pun imajinasi. Watson menolak informasi instinktif semacam itu, yang menurutnya bersifat “mistik” “mentalistik”, dan “subyektif”. Dalam psikologi obyektif maka fokusnya harus pada sesuatu yang “dapat diamati” (observable), yaitu pada “apa yang dikatakan (sayings) dan apa yang dilakukan (doings)”.⁷

Kemudian, B.F. Skinner (1953) membantu mengubah fokus behaviorisme melalui percobaan yang dinamakan “*operant behavior*” dan “*reinforcement*”. Yang dimaksud dengan “*operant condition*” adalah setiap perilaku yang beroperasi dalam suatu lingkungan dengan cara tertentu, lalu memunculkan akibat atau perubahan dalam lingkungan tersebut. Misalnya, jika kita tersenyum kepada orang lain yang kita hadapi, lalu secara umum, akan menghasilkan senyuman yang datangnya dari orang lain tersebut.

Dalam kasus ini, tersenyum kepada orang lain tersebut merupakan “*operant behavior*”. Yang dimaksud dengan “*reinforcement*” adalah proses di mana akibat atau perubahan yang terjadi dalam lingkungan memperkuat perilaku tertentu di masa datang . Misalnya, jika kapan saja kita selalu tersenyum kepada orang asing (yang belum kita kenal sebelumnya), dan mereka tersenyum kembali kepada kita, maka muncul kemungkinan bahwa jika di kemudian hari kita bertemu orang asing maka kita akan tersenyum. Perlu diketahui, reinforcement atau penguat, bisa bersifat positif dan negatif. Contoh di atas merupakan penguat positif. Contoh

⁷ Mustafa, Hasan. “Perilaku Manusia Dalam Prespektif Psikologi Sosial”. *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 1 No. 2. (2011). h.146

penguat negatif, misalnya beberapa kali pada saat kita bertemu dengan orang asing lalu kita tersenyum dan orang asing tersebut diam saja atau bahkan menunjukkan rasa tidak suka, maka dikemudian hari jika kita bertemu orang asing kembali, kita cenderung tidak tersenyum (diam saja).

Dalam pendekatan perilaku terdapat teori-teori yang mencoba menjelaskan secara lebih mendalam mengapa fenomena sosial yang diutarakan dalam pendekatan perilaku bisa terjadi. Beberapa teori antara lain adalah Teori Pembelajaran Sosial (Social Learning Theory) dan Teori Pertukaran Sosial (Social Exchange Theory).⁸ Perilaku sosial pada lingkup interaksi sosial, persepsi sosial menjadi penting karena perilaku seseorang sering kali relevan untuk dijelaskan melalui penelaahan deskriptif terhadap persepsi sosial seseorang terhadap hubungan sosial itu atau secara khusus terhadap orang lain yang menjadi rekan interaksi dalam hubungan itu. Pengetahuan akurat tentang orang lain akan sangat berguna untuk mengatur hubungan saling interaksi diantara mereka (Baron & Byrne, 2004)⁹

Perilaku manusia merupakan hasil dari segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku ini merupakan respons atau reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar ataupun dari dalam dirinya. Perilaku adalah reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya. Reaksi manusia dapat berbentuk macam-macam, yang pada hakikatnya digolongkan menjadi dua, yaitu dalam bentuk pasif (tanpa tindakan nyata atau abstrak) dan dalam bentuk aktif (dengan tindakan konkret). Pada dasarnya, perilaku dapat diamati melalui sikap dan tindakan juga dalam sikap potensial, yaitu dalam bentuk pengetahuan, motivasi, dan persepsi. Umumnya perilaku dapat diramalkan jika kita mengetahui cara seseorang menangkap (mempersiapkan) situasi dan hal-hal yang penting baginya. Sebagaimana perilaku mungkin tidak tampak rasional bagi orang

⁸ Mustafa, Hasan. "Perilaku Manusia Dalam Prespektif Psikologi Sosial". *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 1 No. 2. (2011) h.147

⁹ Saleh, A. A. *Psikologi Sosial*. (Sulawesi Selatan : IAIN Parepare Nusantara Press. 2020) h.117

luar sehingga ada alasan untuk meyakinkan bahwa perilaku tersebut dimaksudkan agar rasional dan dianggap rasional oleh mereka. Seorang pengamat sering melihat perilaku sebagai tindak rasional karena ia tidak mempunyai akses pada informasi yang sama atau tidak mempersiapkan lingkungannya dengan cara yang sama.¹⁰

Rumusan Perilaku

Seorang psikolog, skinner, merumuskan bahwa perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena itu, perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, kemudian organisme tersebut merespons. Dilihat dari bentuk respons terhadap stimulus, perilaku dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut.¹¹

1. Perilaku Tertutup (*Covert Behavior*), Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respons atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran, dan sikap yang terjadi pada penerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain. Oleh sebab itu, perilaku ini disebut *covert behavior* atau *unobservable behavior*.
2. Perilaku Terbuka (*Overt Behavior*), Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respons terhadap stimulus tersebut jelas dalam bentuk tindakan atau praktik, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain. Oleh sebab itu, perilaku ini disebut *overt behavior*, tindakan nyata, atau praktik (*practice*)

B. Bentuk Perilaku Sosial

Klasifikasi mengenai perilaku sosial atau tindakan sosial menurut Max Weber adalah sebagai berikut:¹²

¹⁰ Arifin, B. S. *Psikologi Sosial*. (Bandung: CV Pustaka Setia. 2015). h.2

¹¹ *Ibid* h.3

¹² Muhlis, Alis. "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari". *Jurnal Living Hadis*. Vol.1 No.2. (2016) h.249

1. Rasionalitas Instrumental

Disini tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Menurut Max Weber instrumental adalah tindakan sosial yang dilaksanakan dengan pertimbangan tertentu antara usaha, manfaat dan tujuan yang ingin didapat oleh orang tersebut. Contohnya seorang guru bertujuan ingin mengetahui seberapa paham kemampuan siswa dalam belajar sosiologi dari apa yang telah diajarkan olehnya maka guru tersebut melakukannya dengan cara membuat alat tes sebagai alat ukur.

2. Rasionalitas Nilai

Sifat rasional tindakan jenis ini adalah bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Menurut Max Weber Tindakan rasionalitas yang berorientasi nilai contohnya seorang pemuda memberikan tempat duduknya kepada seorang nenek karena ia memiliki keyakinan bahwa anak muda harus hormat kepada orang tua, atau contoh lain seorang mahasiswa yang mau berteman dengan teman sekelasnya sendiri walaupun temannya berasal dari luar pulau atau suku dari daerah lain tanpa membeda-bedakannya.

3. Tindakan Tradisional

Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Menurut Max Weber Jadi, tindakan tradisional berdasarkan suatu nilai yang hanya mengikut pada tradisi yang dilakukan dan hanya berdasarkan oleh para pendahulunya saja, tidak tahu apa maksud dan tujuan dari kegiatan tersebut. Tindakan ini bahkan tidak rasional untuk dilaksanakan. Contohnya Berbagai macam upacara tradisi yang dimaksudkan untuk melestarikan kebudayaan leluhur.

4. Tindakan Afektif

Tipe tindakan ini didominasi oleh perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif ini sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Menurut Max Weber Contohnya:

hubungan kasih sayang antara dua remaja yang sedang jatuh cinta atau sedang dimabuk asmara.

Berbagai bentuk dan jenis perilaku sosial seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat teramati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Seperti dalam kehidupan berkelompok, kecenderungan perilaku sosial seseorang yang menjadi anggota kelompok akan terlihat jelas diantara anggota kelompok yang lainnya. Perilaku sosial dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respon antar pribadi, yaitu:¹³

1. Kecenderungan Perilaku Peran

- a) **Sifat Pemberani dan Pengecut**, Secara sosial Orang yang memiliki sifat pemberani secara sosial, biasanya dia suka mempertahankan dan membela haknya, tidak malu-malu atau tidak segan melakukan sesuatu perbuatan yang sesuai norma di masyarakat dalam mengedepankan kepentingan diri sendiri sekuat tenaga. Sedangkan sifat pengecut menunjukkan perilaku atau keadaan sebaliknya, seperti kurang suka mempertahankan haknya, malu dan segan berbuat untuk mengedepankan kepentingannya.
- b) **Sifat Berkuasa dan Sifat Patuh**, Orang yang memiliki sifat sok berkuasa dalam perilaku sosial biasanya ditunjukkan oleh perilaku seperti bertindak tegas, berorientasi kepada kekuatan, percaya diri, berkemauan keras, suka memberi perintah dan memimpin langsung. Sedangkan sifat yang patuh atau penyerah menunjukkan perilaku sosial yang sebaliknya, misalnya kurang tegas dalam bertindak, tidak suka memberi perintah dan tidak berorientasi kepada kekuatan dan kekerasan.
- c) **Sifat Inisiatif Secara Sosial dan Pasif**, Orang yang memiliki sifat inisiatif biasanya suka mengorganisasi kelompok, tidak sauka mempersoalkan latar belakang, suka memberi masukan atau saran-saran dalam berbagai pertemuan, dan biasanya suka mengambil alih kepemimpinan. Sedangkan sifat orang yang pasif

¹³ Budiman, Didin. *Bahan Ajar MK Psikologi Anak Dalam Penjas PGSD*. (Bandung: UPI. 2007). h.3-4

secara sosial ditunjukkan oleh perilaku yang bertentangan dengan sifat orang yang aktif, misalnya perilakunya yang dominan diam, kurang berinisiatif, tidak suka memberi saran atau masukan.

- d) Sifat Mandiri dan Tergantung Orang,** Yang memiliki sifat mandiri biasanya membuat segala sesuatunya dilakukan oleh dirinya sendiri, seperti membuat rencana sendiri, melakukan sesuatu dengan cara-cara sendiri, tidak suka berusaha mencari nasihat atau dukungan dari orang lain, dan secara emosional cukup stabil. Sedangkan sifat orang yang ketergantungan cenderung menunjukkan perilaku sosial sebaliknya dari sifat orang mandiri, misalnya membuat rencana dan melakukan segala sesuatu harus selalu mendapat saran dan dukungan orang lain, dan keadaan emosionalnya relatif labil,

2. Kecenderungan Perilaku dalam Hubungan Sosial

- a) Dapat Diterima atau Ditolak oleh Orang lain,** Orang yang memiliki sifat dapat diterima oleh orang lain biasanya tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, loyal, dipercaya, pemaaf dan tulus menghargai kelebihan orang lain. Sementara sifat orang yang ditolak biasanya suka mencari kesalahan dan tidak mengakui kelebihan orang lain.
- b) Suka Bergaul dan Tidak Suka Bergaul,** Orang yang suka bergaul biasanya memiliki hubungan sosial yang baik, senang bersama dengan yang lain dan senang bepergian. Sedangkan orang yang tidak suka bergaul menunjukkan sifat dan perilaku yang sebaliknya.
- c) Sifat Ramah dan Tidak Ramah,** Orang yang ramah biasanya periang, hangat, terbuka, mudah didekati orang, dan suka bersosialisasi. Sedang orang yang tidak ramah cenderung bersifat sebaliknya.
- d) Simpatik atau Tidak Simpatik,** Orang yang memiliki sifat simpatik biasanya peduli terhadap perasaan dan keinginan orang lain, murah hati dan suka membela orang tertindas. Sedangkan orang yang tidak simpatik menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya.

C. Faktor-Faktor Pembentuk Perilaku Sosial

Baron dan Byrne berpendapat bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang, yaitu :¹⁴

1. Perilaku dan Karakteristik

Orang lain Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya, jika ia bergaul dengan orang-orang berkarakter sombong, maka ia akan terpengaruh oleh perilaku seperti itu.

2. Proses Kognitif Ingatan dan Pikiran

Yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya. Misalnya seorang calon pelatih yang terus berpikir agar kelak dikemudian hari menjadi pelatih yang baik, menjadi idola bagi atletnya dan orang lain akan terus berupaya dan berproses mengembangkan dan memperbaiki dirinya dalam perilaku sosialnya.

3. Faktor Lingkungan

Lingkungan alam terkadang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Misalnya orang yang berasal dari daerah pantai atau pegunungan yang terbiasa berkata dengan keras, maka perilaku sosialnya seolah keras pula, ketika berada di lingkungan masyarakat yang terbiasa lembut dan halus dalam bertutur kata.

4. Tatar Budaya

Sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi Misalnya, seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin akan terasa berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda

Freud dan Skinner mewakili pandangan-pandangan yang saat ini dipandang sebagai perbedaan yang penting oleh para psikolog. Secara virtual, keseluruhan psikolog kepribadian saat ini mengetahui bahwa mempertimbangkan faktor

¹⁴ Budiman, Didin. *Bahan Ajar MK Psikologi Anak Dalam Penjas PGSD*. (Bandung: UPI. 2007) h.2

eksternal dan internal dari perilaku manusia adalah penting (dalam Cervone dan Pervin, 2011:27-28). Ada dua faktor utama yang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang yaitu Faktor Internal dan Faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang terdapat dalam diri manusia itu sendiri atau segala sesuatu yang telah dibawa oleh anak sejak lahir yaitu fitrah suci yang merupakan bakat bawaan.

1. Faktor Internal, yang termasuk faktor internal, antara lain:¹⁵

a) Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan emosional sangat berperan penting dalam mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Karena kecerdasanemosional sering kali disebut sebagai kecerdasan sosial yangmana dalam praktiknya selalu mempertimbangkan denganmatang segala aspek sosial yang menyertainya. Dalam berperilaku sosial, kecerdasan emosional memerankan peranyang begitu penting. Adanya empati, memotivasi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain merupakan aspek terpenting dalam kecerdasan emosional dan menjadi bagian yang tak dapat dipisahkan dengan faktor yang mempengaruhi perilakusosial seseorang. Kecerdasan intelektual juga berperan penting dalam mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya.

b) Motivasi

Motivasi merupakan kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu. Dalamhal ini motivasi memerankan peranannya sebagai alasan seseorang melakukan sesuatu. Motivasi merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu. Dalam perilaku, motivasi ini penting, karena perilaku sosial seseorang merupakan perilaku termotivasi.

c) Agama

Agama memegang peranan penting dalam mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Seorang yang memiliki pemahaman agama yang luas, pasti juga

¹⁵ Mustaqim. "Paradigma Perilaku Sosial Dengan Pendekatan Behavioristik (Telaah Atas Teori Burrhusm Frederic Skinner)". *Jurnal Studi dan Sosial*. Vol.10 No.2 (2016).

memiliki perilaku sosial yang baik. Karena pada hakikatnya, setiap agama mengajarkan kebaikan.

2. Faktor Eksternal, adalah segala sesuatu yang ada diluar manusia yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian dan keagamaan seseorang. Adapun faktor-faktor tersebut adalah:

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama. Dalam keluarga itulah manusia menemukan kodratnya sebagai makhluk sosial. Karena dalam lingkungan itulah ia untuk pertama kali berinteraksi dengan orang lain. Kehidupan rumah tangga penuh dengan dinamika peristiwa. Dari sana anak-anak mendapatkan kecenderungan-kecenderungannya dan emosi-emosinya. Kalau iklim rumah penuh cinta, kasih sayang, ketenangan dan keteguhan, maka anak akan merasa aman dan percaya diri, sehingga tampaklah pada dirinya kestabilan dan keteguhan. Tetapi kalau suasana rumah penuh dengan pertikaian dan hubungan-hubungan yang kacau diantara anggota-anggotanya, hal itu tercermin pada perilaku anak, sehingga kekacauan dan ketidakteguhan tampak pada perilakunya. Adaptasinya dengan dirinya dan dengan anggota masyarakat menjadi buruk.

b) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat adalah wadah hidup bersama dari individu-individu yang terjalin dan terikat dalam hubungan interaksi serta interelasi sosial. Dalam hidup manusia yang bermasyarakat senantiasa terjadi persesuaian antar individu melalui proses sosialisasi ke arah hubungan yang saling mempengaruhi. Lingkungan masyarakat juga tidak kalah penting dalam membentuk pribadi anak, karena dalam masyarakat berkembang berbagai organisasi sosial, kebudayaan, ekonomi, agama dan lain-lain. Perkembangan masyarakat itu juga mempengaruhi arah perkembangan hidup anak khususnya yang menyangkut sikap dan perilaku sosial. Corak perilaku anak atau remaja merupakan cerminan dari perilaku lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, kualitas perkembangan perilaku dan kesadaran bersosialisasi anak sangat bergantung pada kualitas perilaku sosial warga masyarakatnya. Perilaku sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami

oleh individu. Dengan demikian ada baiknya jika kita lebih cermat dalam memilih lingkungan hidup. Orang tua, guru, maupun pemimpin masyarakat hendaknya juga cermat dalam menciptakan lingkungan sosial yang baik bagi perkembangan setiap individu

D. Enam Tahapan Pembentuk Perilaku Sosial¹⁶

1. Berpikir

Pada tahapan ini seseorang memikirkan sesuatu, memberi perhatian, dan berkonsentrasi padanya. Sesuatu itu bisa ada dalam pikiran karena memiliki nilai lebih atau dianggap penting.

2. Perekaman

Ketika seseorang memikirkan sesuatu, otaknya mereka. Otaknya kemudian membuka file yang sejenis dengan pikiran itu dan menyambungkan dengan pikiran-pikiran lain, yang sejenis atau yang dinilai bermanfaat baginya. Perekaman adalah tahapan yang sederhana dimana seseorang bisa menjangkit dan menutup file, jika menghendaknya.

3. Pengulangan

Dalam tahapan ini seseorang memutuskan untuk mengulang perilaku yang sama dengan perasaan yang sama. Seperti perilaku yang dianggap negatif seperti merokok, menenggak minuman keras, menonton televisi, makan mesti tidak lapar. Maka, ia merokok berkali-kali, menenggak minuman keras, menonton televisi sekian lama, makan meski tidak lapar, atau melakukan kegiatan lain, baik yang positif ataupun yang negatif.

4. Penyimpanan

Karena perekaman dilakukan berkali-kali, pikiran menjadi semakin kuat, akal menyimpannya dalam file dan menghadirkan kehadiran anda setiap kali menghadapi kondisi serupa. Melepaskan diri dari perilaku semacam itu akan semakin sulit karena pikiran itu sudah tersimpan di dalam file akal bawah sadarnya.

¹⁶ Rahardiansah, T. *Perilaku Manusia dalam Perspektif Sturktural, Sosial, dan Kultural*. (Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti. 2011).

5. Pengulangan Kedua

Dalam tahapan ini, disadari atau tidak, seseorang mengulang kembali perilaku yang tersimpan kuat didalam akal bawah sadarnya. Ia dapat merasakan bahwa dirinya telah mengulangi perilaku itu atau terjadi begitu saja di luar kemauannya. Setiap kali memori yang tersimpan di akal bawah sadar itu diulang, itu semakin kiat dan mendalam.

6. Kebiasaan

Karena pengulangan yang berkelanjutan dan tahapan-tahapan di atas yang dilalui, akal manusia meyakini bahwa kebiasaan ini merupakan bagian terpenting dari perilaku seseorang. Maka, ia akan memperlakukannya seperti bernapas, makan, minum atau kebiasaan lain yang mengakar kuat. Jika sudah begitu, orang tidak dapat mengubahnya dengan hanya berpikir untuk mengubah, kemauan keras atau dengan sesuatu yang berasal dari dunia luar semata.

E. Korean Pop (Kpop)

Kpop adalah bagian dari Korean Wave atau gelombang Korea atau *Hallyu*, Kpop adalah jenis aliran atau tipe music yang berasal dari Korea Selatan. K-POP sudah ada pada tahun 1960-an yang berasal dari pengaruh musik *J-Pop* atau musik yang berasal dari Jepang. Dalam musik Korea terdapat dua unsur penting yang ada di dalamnya yaitu fashion dan musik itu sendiri. Musik Korea tersebut bertemakan musik dance, hip-hop, serta koreografi dan kostum yang dipakai para penyanyi tersebut juga menarik. Selain itu ketampanan dan kecantikan juga diutamakan selain kualitas penyanyi atau idol tersebut. Menurut Profeseor Kim Hong Seok tahun 2012 yang merupakan ahli sejarah mengatakan bahwa musik Kpop sudah ada pada saat era Joseon berkuasa di Korea Selatan dan menemukan data-data dan berupa artefak sejarah yang berhubungan dengan Kpop. Kpop berasal dari singkatan kata Korea Pop yang memiliki arti musik yang populer dan berasal dari Negara korea selatan dengan berbagai jenis gaya musik. Istilah dari Kpop ini sering digunakan untuk menyebut musik, lagu yang dinyanyikan dan tarian atau dance yang di lakukan oleh idol korea selatan baik *girlband*, *boyband* maupun solo. Biasanya idola Kpop tersebut tidak hanya memiliki kemampuan dalam musik dan

menari saja, akan tetapi memiliki kemampuan dalam penampilan visual yang menarik dan mempesona. *Hallyu* atau gelombang Korea merupakan istilah yang mengarah kepada tersebarnya budaya pop Korea Selatan secara global di berbagai belahan negara di dunia, termasuk Indonesia. Budaya korea merupakan salah satu budaya yang banyak di cari dalam media sosial. Berbagai bentuk dari budaya korea seperti lagu, fashion, drama film, dance, gaya hidup mulai mewarnai kehidupan masyarakat yang ada di belahan dunia. Budaya Korean Pop atau yang lebih sering di kenal dengan Kpop merupakan salah satu budaya yang memiliki peminat terbanyak di seluruh dunia. Perkembangan media sosial menjadi salah satu penyebab populernya budaya Korea Pop ini karena banyak masyarakat dunia yang mencari informasi mengenai hal tersebut.¹⁷

F. Sejarah Masuknya Kpop Ke Indonesia

Awal mula masuknya budaya Korean pop (K-POP) tidak lepas dari munculnya drama korea pada tahun 2000-an yaitu *endless love* yang masih melekat pada saat sekarang ini bagaimana kisah dalam drama tersebut. Selanjutnya, budaya tersebut juga di dukung dengan munculnya *boyband*, *girlband* dan penyanyi solo lainnya seperti *bigbang*, *rain*, *Boa*, dan lain sebagainya. Pada tahun 2011 Kpop mulai menyebar ke berbagai negara yang ada di eropa dan asia termasuk Indonesia. Di Indonesia sendiri budaya Kpop dimulai dengan lagu *girlband wondergirl* yaitu *nobody* yang dirilis 22 september 2008. Pada saat itu banyak kalangan remaja atau anak muda yang bergabung menjadi penggemar Kpop. Selain itu drama korea juga menjadi suatu hal penting dalam perkembangan budaya korea di Indonesia, yang pada saat itu drama *boys before flower* tahun 2008 menjadi drama yang paling banyak diminati. Akan tetapi budaya Kpop tidak selalu bertahan populer dindonesia, budaya korea juga pernah mengalami kemunduran akan tetapi kembali populer seperti saat sekarang ini Indonesia menjadi salah satu Negara yang banyak

¹⁷ Yenti, N. S. "Dampak Budaya Korea Pop (K-Pop) Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Universitas Negeri Padang". *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan budaya*, Vol 2 No 2, (2022). h 176-191.

mengandrungi musik Kpop yang merupakan bagian dari demam korea (Korean wave) termasuk di Kota Padang Provinsi Sumatera Barat. Musik ini berasal dari Kpop wave yang dapat diartikan sebagai gelombang pop korea.

Musik Kpop ini memiliki ciri khas tersendiri seperti memiliki irama yang kreatif ceria, beritme cepat, sedang dan slow serta memiliki harmoni yang indah sehingga musik ini digemari kalangan anak-anak hingga dewasa. Selain itu musik Kpop dianggap menarik karena pada saat penyajiannya tidak hanya sebatas musik dan lagu. Akan tetapi juga menyuguhkan dengan tarian-tarian modern ataupun kotemporer serta para penyanyinya yang memiliki paras yang menawan baik laki-laki maupun perempuan. Peran Kpop sangat mempunyai pengaruh yang besar dan juga sangat memberikan efek pada beberapa generasi muda zaman sekarang untuk menunjang semangat belajar mereka.¹⁸

Faktor yang Membuat Remaja Suka Kpop, berikut ini adalah beberapa faktor yang membuat remaja menyukai Kpop¹⁹

1. Idol Kpop yang Rupawan

Para idol Kpop seperti penyanyi dan aktris Korea dengan wajah yang menawan selalu membuat para fans jatuh hati ketika melihatnya. Melihat wajah yang indah membuat sel dalam otak memberikan rasa puas sama seperti saat mengkonsumsi makanan enak, favorit kita.

2. Dance dan Koreografi Atraktif

Bukan hanya dengan memiliki wajah yang rupawan, para idol Kpop juga seringkali tampil dengan dance yang memukau, menarik, dan atraktif. Seringkali ditemukan ketika *boyband* dan *girlband* tampil di atas panggung dan music video. Tidak hanya untuk dilihat, tapi para penggemar Kpop juga sering sekali mengikuti dan meng cover dance para idol Kpop yang menjadi favorit mereka.

3. Music Video dengan Konsep yang Kreatif

Dalam music video menjadi salah satu hal yang selalu dinantikan para penggemar, karena digarap dengan penuh ide-ide kreatif. Dalam music video

¹⁸ Ida Ri'aeni, M. S. "Pengaruh Budaya Korea (Kpop) terhadap Remaha di Kota Cirebon". *Communications, Vol 1 No 1*, (2019). 1-26.

¹⁹ Diakses pada Hari Senin 5 Juni 2023 <https://www.popmama.com>

umumnya menampilkan lagu baru dan tarian koreografi yang keren sesuai dengan pesona masing-masing idolnya. Tidak hanya itu music video juga dibuat dengan konsep yang brilian entah itu dengan menampilkan cerita didalamnya, menggunakan berbagai warna dan mood yang berbeda, juga pesan tersembunyi di setiap music video Kpop yang dirilis.

4. Pakaian dan *Make up* Idol Kpop

Wajah rupawan akan bertambah menarik dengan sentuhan akhir melalui pakaian dan make up yang pendukung. Para idol Kpop selalu tampil memukau, baik ketika tampil di panggung, tampil dalam Music Video ataupun dalam sesi foto. Fashion para artis Kpop bahkan sering menjadi trending topic. Mereka juga senang untuk bereksperimen dengan outfit yang baru dan berbeda. Gaya pakaian mereka mudah untuk ditiru oleh anak-anak remaja perempuan di Indonesia agar tampil lebih stylist. Ini bertambah lengkap dengan make up yang dikenakan para idol Kpop. Namun tetap terlihat tampil natural bahkan mampu membuat mereka terlihat lebih mempesona di depan kamera.

5. Bakat Menyanyi

Kpop cukup berbeda dari jenis musik lainnya. Sebab para personilnya bukan hanya pandai menyanyi saja, tetapi juga melakukan koreografi tarian yang sulit, bahkan belajar rap. Tidak heran jika bakat ini menjadi daya tarik sendiri bagi idol Kpop. Ketika masa pelatihan, idol Kpop mengikuti latihan yang keras dan ketat. Mulai dari belajar bernyanyi, menari, akting hingga belajar bahasa lain. Semua ini perlu mereka tekuni hingga menjadikan idol Kpop berbakat di berbagai bidang, bukan hanya menyanyi saja.

6. Musik yang enak didengar berulang kali

Bukan hanya kepribadian ramah dan bakat para idol dari boyband dan girlband. Musik Kpop juga dapat menjadi daya tarik tersendiri sehingga menjadi alasan mengapa mengapa anak remaja menyukainya. Lagu lagu Kpop enak didengarkan, sebagian juga mudah dihafalkan, dan tentunya diterima oleh masyarakat umum. Mendengarkan lagu Kpop rasanya tidak membosankan. Banyak lagunya yang memiliki beat dan catchy dan enak untuk didengarkan berulang kali. Tidak heran musik Kpop sebagus itu mengingat dibuat dengan penuh passion dan dedikasi.

Pesan didalamnya juga tampil beragam, mengenai persahabatan, kerja keras, self acceptance, dan isu-isu yang relevan dengan anak remaja.

7. Ketertarikan dengan Budaya Korea

Lagu-lagu Kpop menggunakan bahasa yang tidak dimengerti, tapi banyak generasi muda seperti remaja menyukai budaya asing tersebut. Budaya Korea yang ditampilkan melalui musik Kpop terlihat menarik dan kekinian bagi remaja, penggunaan bahasa dan style berpakaianya pun sering diikuti oleh remaja perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat hal-hal berbau Korea menjadi tren di internet.

G. Definisi Remaja

Menurut WHO, definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut, remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.²⁰ Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini juga memiliki tantangan tersendiri, dimana remaja dianggap sudah lebih mapan dibandingkan masa sebelumnya yakni saat menjadi masa kanak-kanak, namun disatu sisi remaja dianggap belum sepenuhnya dapat bertanggung jawab. Masa ini juga disebut masa mencari identitas diri, jika ditinjau dari teori perkembangan psikososial dari Erik Erikson (1902-1994) maka masa remaja adalah masa mencari jati diri, menemukan siapa mereka dan arah tujuan hidupnya, bereksplorasi terhadap perannya (Santrock, 2010).

Kondisi ini yang menyebabkan remaja sering kali mengidentifikasi dirinya dengan teman sebaya, karena apa yang dilakukan akan diterima dan diakui

²⁰ Sarwono, S. W. *Psikologi Remaja*. (Depok: PT RajaGrafindo Persada. 2018) h.11-12

keeksistesiannya oleh teman-temannya. Pada masa remaja, peran teman sebaya sebagai lingkungan terdekat dengan anak akan memengaruhi perilaku positif maupun perilaku negatif yang ditampilkan anak.²¹ Mc Clelland menyatakan remaja akan memiliki motivasi untuk melakukan hal positif adalah dari pengalaman-pengalaman masa kecil, dan kuatnya dorongan untuk berhasil tergantung pada 1. Energi umum individu yang disebabkan oleh kelenjar, metabolisme, atau faktor-faktor lain. 2. Pengaruh kebudayaan, khususnya seperti nilai-nilai keluarga yang mementingkan pendidikan dan keberhasilan. 3. Latihan anak dalam mengembangkan ketidaktergantungan, kepercayaan diri, keyakinan diri, dan keinginan untuk melebihi.²² Perkembangan secara umum mengandung muatan yang sama pada intinya bahwa, perkembangan merupakan suatu proses perubahan dalam diri individu yang bersifat kualitatif atau fungsi psikologis yang berlangsung secara terus menerus kearah yang lebih baik/progresif menuju kedewasaan²³

Remaja dapat dikelompokkan dalam tahapan berikut:²⁴

1. 12-15 tahun masa remaja awal
2. 15-18 tahun masa remaja pertengahan
3. 18-21 tahun masa remaja akhir

Namun tidak hanya itu pembagian atau pengelompokan remaja, dalam buku-buku Jerman masih ada pembagian yang lain yaitu pembagian dalam prapubertas (masa peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja) pubertas (masa pemasakan seksual), dan adolesensi (masa remaja akhir sebelum memasuki masa dewasa). Pra pubertas adalah periode sekitar 2 tahun sebelum terjadinya pemasakan seksual yang sesungguhnya tetapi sudah terjadi perkembangan fisiologis yang berhubungan dengan pemasakan beberapa kelenjar endoktrin. Kelenjar endoktrin adalah kelenjar yang bermuara secara langsung didalam saluran darah. Zat-zat yang dikeluarkan disebut hormon. Hormon-hormon ini memberikan stimulasi pada badan anak sedemikian rupa, hingga anak merasakan rangsang-rangsang tertentu,

²¹ Handayani, S. *Dinamika Perkembangan Remaja*. (Jakarta: KENCANA. 2020) h.98

²² Gunarsa, S. D. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia. 2008) h.257

²³ Ummami, I. *Psikologi Remaja*. (Yogyakarta: Idea Press. 2019) h.1

²⁴ Sarwono, S. W. *Psikologi Remaja*. (Depok: PT RajaGrafindo Persada. 2018) h.30

suatu rangsang hormonal yang menyebabkan suatu rasa tidak tenang dalam diri anak suatu rasa yang belum pernah dialami sebelumnya, yang tidak dimengertinya dan yang mengakhiri tahun-tahun anak yang menyenangkan.

Masa pubertas atau masa pemasakan seksual umumnya terjadi antara usia 12-16 tahun pada remaja laki-laki dan 11-15 tahun pada remaja perempuan. Pubertas awal pada remaja wanita ditandai dengan menstruasi, sedangkan remaja laki-laki ditandai dengan perubahan suara atau tumbuhnya jakun. Biasanya perkembangan biologis gadis lebih cepat satu tahun dibandingkan perkembangan biologis seorang pemuda. Masa adolesen sebagai masa remaja akhir atau batas dewasa awal umumnya antara 18-21 tahun. Walaupun masih banyak ditemukan seorang anak yang berusia lebih dari 21 tahun tetapi masih dalam pengawasan orang tuanya dan belum bias hidup mandiri secara ekonomi. Dalam kasus diatas paling tidak remaja sudah diambang masa dewasa sudah mengerti norma-norma masyarakat tanpa harus didikte, sudah memikirkan rencana kehidupan selanjutnya dan sudah berfikir secara bijaksana.²⁵

H. Ciri-Ciri Masa Remaja

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya, ciri-ciri tersebut adalah:

1. Masa Remaja sebagai Periode yang Penting

Ada beberapa periode yang lebih penting dari pada beberapa periode lainnya, karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku, dan ada yang penting karena akibat-akibat jangka panjangnya. Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka Panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis. Pada periode remaja kedua-duanya sama-sama penting

2. Masa Remaja sebagai Periode Peralihan

Peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya bukan berarti terputus dengan periode sebelumnya, tetapi apa yang telah terjadi sebelumnya akan

²⁵ Fatmawaty, R. "Memahami Psikologi Remaja". *Jurnal Reforma*, Vol 6 No 2, (2018). h 55-65.

meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Masa remaja sebagai periode peralihan memiliki status yang tidak jelas dan terdapat keraguan akan peran yang dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan pula orang dewasa. Status remaja yang tidak jelas ini memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

3. Masa Remaja sebagai Periode Perubahan

Ada empat perubahan yang sama dan hampir bersifat universal pada setiap remaja. Pertama, meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikis yang terjadi. Kedua perubahan tubuh yang akan lebih dijelaskan pada aspek perkembangan. Ketiga perubahan minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok social untuk diperankan. Keempat dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Apa yang pada masa kanak-kanak dianggap penting, sekarang sudah tidak penting lagi, contohnya dalam memiliki teman sudah tidak penting lagi aspek kuantitas tapi lebih pada aspek kualitas.

4. Masa Remaja sebagai Usia Bermasalah

Masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan, terdapat dua alasan bagi kesulitan itu, pertama sepanjang masa kanak-kanak sebagian masalah seringkali diselesaikan oleh orangtua dan guru-guru sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua para remaja merasa diri mandiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru. Tetapi minimnya pengalaman menjadikan penyelesaian seringkali tidak sesuai harapan.

5. Masa Remaja sebagai Masa Mencari Identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih penting bagi laki-laki maupun perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya. Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat apakah ia seorang anak atukah seorang dewasa, apakah antinya ia dapat menjadi

seorang ayah atau ibu, apakah ia mampu percaya diri dan secara keseluruhan apakah ia akan berhasil atautkah gagal?.

6. Masa Remaja sebagai Usia yang Menimbulkan Ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

7. Masa Remaja sebagai Masa yang Tidak Realistis

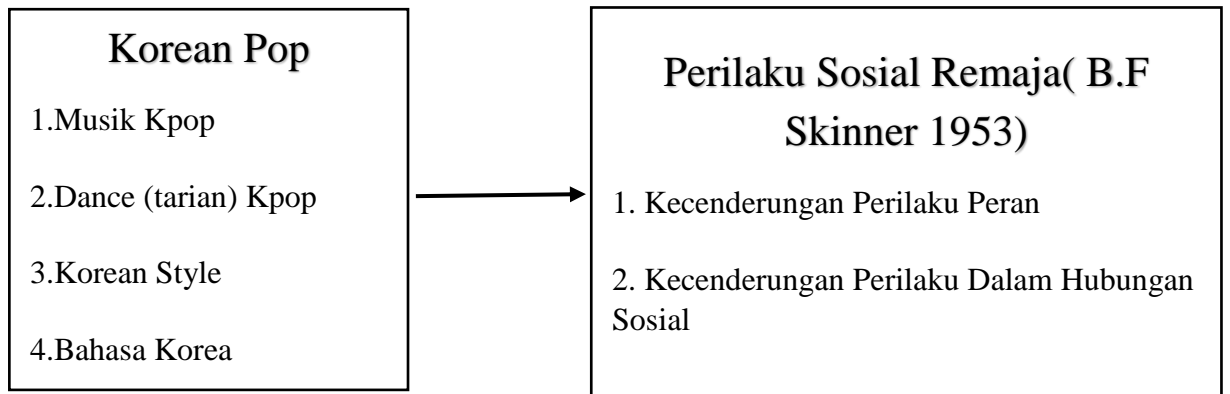
Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistic ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya. Hal ini menyebabkan meningkatnya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja semakin tidak realistic cita-citanya semakin ia menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

8. Masa Remaja sebagai Ambang Masa Dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata berjumlah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum minuman keras, menggunakan narkoba, dan terlibat dalam perbuatan seks. Di sinilah diperlukan peran orang tua dalam mendidik remaja agar tidak salah dalam menaktualisasikan kedewasaannya.²⁶

²⁶ Fatmawaty, R. "Memahami Psikologi Remaja". *Jurnal Reforma*, Vol 6 No 2, (2018). h 55-65.

2.3 Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan.

- a. Ha: Terdapat pengaruh pada perilaku sosial remaja akhir penggemar K-Pop
- b. Ho: Tidak terdapat pengaruh pada perilaku remaja akhir penggemar K-Pop